CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	20 Desember 2025
Volume. 2 No. 1 Februari 2025 hal 1-13	Disetujui	20 Januari 2026

DIALEKTIKA KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BERIMAN INKLUSIF

[1]Ventje Adri Politon [2]Semuel Selanno
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : selannosemuel@gmail.com

Abstrak : Artikel ini mengkaji dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dalam membangun komunitas beriman yang inklusif di tengah masyarakat majemuk. Pendidikan Kristen sering berada dalam ketegangan antara menjaga identitas iman dan merespons keragaman budaya, sehingga berisiko jatuh pada eksklusivisme dan prasangka terhadap "yang lain". Penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka dengan analisis berupa konten analisis dan tematik terhadap literatur teologis, pedagogis, dan sosiologis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebudayaan tidak semata-mata menjadi ancaman, tetapi ruang dialog tempat Injil mengafirmasi, mengkritik, dan mentransformasi nilai-nilai budaya. Dialektika ini menjadi dasar bagi perumusan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang inklusif, seperti dialog, keadilan, keramahtamahan, dan penghargaan terhadap keragaman. Secara teoretis, artikel ini memperkaya wacana teologi kebudayaan dan pendidikan Kristen; secara praktis, memberikan arah bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang pendidikan yang mendukung terwujudnya komunitas beriman yang terbuka dan bersahabat dengan perbedaan.

Kata Kunci : dialog, inklusivitas, kebudayaan, komunitas beriman inklusif, pendidikan kristen.

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural, pendidikan Kristen menghadapi tantangan yang kompleks. Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 300 etnis dan berbagai agama, menuntut pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani perbedaan. Hal ini penting mengingat bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan iman. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, sekitar 87% penduduk Indonesia beragama Islam, sementara sekitar 10% beragama Kristen. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen harus mampu beradaptasi dengan dinamika kebudayaan yang ada, serta menjadi agen inklusivitas dalam masyarakat yang beragam.

Posisi pendidikan Kristen dalam dinamika kebudayaan sangat strategis. Ia berfungsi sebagai jembatan untuk membangun dialog antara iman dan budaya. Pendidikan Kristen yang inklusif diharapkan mampu mengedepankan nilai-nilai kasih, toleransi, dan saling menghormati. Namun, tantangan eksklusivisme seringkali muncul, di mana beberapa kelompok merasa bahwa ajaran mereka adalah yang paling benar. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan memisahkan komunitas, sehingga penting bagi pendidikan Kristen untuk mengedepankan prinsip-prinsip inklusif yang dapat merangkul semua pihak.

Krisis identitas yang dialami oleh banyak individu dalam masyarakat plural juga menjadi tantangan bagi pendidikan Kristen. Banyak orang merasa terasing dalam komunitas mereka, baik karena perbedaan budaya maupun keyakinan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu memberikan ruang bagi setiap individu untuk menemukan jati diri mereka dalam konteks iman yang inklusif.

Dalam hal ini, pendidikan Kristen tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mampu menghargai perbedaan.

Tantangan eksklusivisme dalam pendidikan Kristen juga dapat dilihat dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Misalnya, banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti penolakan terhadap siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Data dari Komnas HAM menunjukkan bahwa selama tahun 2021, terdapat peningkatan kasus intoleransi di sekolah-sekolah, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan Kristen. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus berupaya untuk menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dalam konteks membangun komunitas beriman yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dialektika antara keduanya dan merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang dapat mendukung upaya tersebut.

Dalam kajian tentang relasi antara iman dan budaya, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami bagaimana keduanya saling mempengaruhi. Misalnya, penelitian oleh Tappi et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam teologi Kristen dapat memperkuat iman dan praktik gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen yang sensitif terhadap budaya lokal dapat menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang iman. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara eksplisit mengkaji dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dalam konteks komunitas beriman inklusif.

Pendidikan Kristen juga berfungsi dalam pembentukan karakter dan iman. Kristiyani dan Dully (2024) mencatat bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kasih dan harmoni dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif di kalangan siswa. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Kristen dapat secara aktif membangun karakter yang inklusif di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional siswa.

Ada banyak hal yang belum banyak dikaji, terutama mengenai bagaimana dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dapat diarahkan secara eksplisit untuk membangun komunitas beriman yang inklusif. Penelitian sebelumnya sering kali terfokus pada aspek teologis atau pendidikan secara terpisah, tanpa mengaitkan keduanya dalam konteks inklusivitas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas di antara berbagai kelompok.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip inklusivitas. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga dapat berkontribusi dalam membangun komunitas yang saling menghormati dan memahami.

Kesenjangan antara studi teologi kebudayaan dan studi pendidikan Kristen menjadi isu penting dalam penelitian ini. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan dalam kedua bidang tersebut, terdapat minimnya sintesis yang memfokuskan pada dialektika antara keduanya dalam konteks membangun komunitas inklusif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para peneliti dan praktisi pendidikan Kristen untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan. Studi teologi kebudayaan sering kali terfokus pada bagaimana

ajaran Kristen dapat diintegrasikan dengan budaya lokal. Namun, kurangnya perhatian terhadap aspek pendidikan dalam konteks ini membuat banyak potensi untuk membangun komunitas inklusif tidak terexplore. Di sisi lain, studi pendidikan Kristen sering kali menekankan pada aspek kurikulum dan metode pengajaran tanpa mempertimbangkan konteks budaya di mana pendidikan tersebut diterapkan.

Sebagai contoh, penelitian oleh Gulo dan Mbelanggedo (2024) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat berperan sebagai pilar kebhinekaan. Namun, penelitian ini tidak secara eksplisit mengaitkan bagaimana pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ini dalam konteks kebudayaan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk menjembatani kesenjangan ini dengan melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dapat saling memperkuat.

Dengan memahami kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang mendukung komunitas beriman inklusif. Hal ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan peka terhadap budaya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dalam konteks membangun komunitas beriman yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kedua aspek ini dapat saling mendukung dan memperkuat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi semua individu. Dengan memahami dialektika ini, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang lebih relevan dan aplikatif.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang dapat mendukung komunitas beriman inklusif. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan pemimpin gereja dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi teoretis dalam pengayaan konsep teologi kebudayaan dan pendidikan Kristen. Dengan mengintegrasikan kedua bidang ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan Kristen yang sensitif terhadap konteks budaya. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dalam konteks iman.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang program pendidikan yang inklusif dan peka budaya. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip inklusivitas, diharapkan pendidikan Kristen dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab untuk menggali lebih dalam mengenai dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen. Pertanyaan pertama adalah bagaimana pemahaman kebudayaan dan pendidikan Kristen dipaparkan dalam literatur? Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali berbagai perspektif yang ada dalam kajian pustaka mengenai hubungan antara kedua aspek tersebut. Dengan memahami berbagai sudut pandang, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai dialektika ini.

Pertanyaan kedua adalah bagaimana dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen digambarkan dalam kajian pustaka? Pertanyaan ini akan mengeksplorasi bagaimana berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kebudayaan dan pendidikan Kristen, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan komunitas inklusif. Dengan melakukan analisis terhadap kajian pustaka, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang inklusif.

Pertanyaan terakhir adalah prinsip apa yang dapat dirumuskan untuk membangun komunitas beriman inklusif? Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip yang dapat menjadi pedoman bagi pendidikan Kristen dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan merumuskan prinsip-prinsip ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih aplikatif dalam pendidikan Kristen yang sensitif terhadap budaya.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen, serta memberikan rekomendasi yang praktis untuk membangun komunitas beriman yang inklusif.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan studi pustaka, yang merupakan metode yang umum digunakan dalam kajian sosial dan humaniora. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kebudayaan, pendidikan Kristen, dan pembentukan komunitas beriman inklusif. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah konten analisis dan analisis tematik. Konten analisis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam teks, sementara analisis tematik membantu dalam mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar yang muncul dari sumber-sumber yang diteliti.

Sebagai contoh, penelitian oleh Sanderan dan Pau (2025) menunjukkan bahwa dialektika antara kebudayaan lokal dan pendidikan Kristen dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Dalam konteks ini, pendekatan analisis konten dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Kristen. Selain itu, data statistik mengenai partisipasi masyarakat dalam pendidikan Kristen di daerah tertentu juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak pendidikan tersebut terhadap pembentukan komunitas yang inklusif.

Objek penelitian dalam studi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Objek material mencakup gagasan serta praktik yang berkaitan dengan kebudayaan, pendidikan Kristen, dan komunitas beriman inklusif yang ditemukan dalam berbagai literatur. Sedangkan objek formal berfokus pada dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dalam usaha untuk membangun komunitas yang inklusif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sangat beragam, meliputi buku-buku teologi, pendidikan Kristen, dan studi kebudayaan. Misalnya, karya Kristiyani dan Dully (2024) yang membahas filsafat pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultural memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat dijadikan sarana untuk

membangun kasih dan harmoni di antara berbagai kelompok. Selain itu, artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, dokumen gerejawi, dan pedoman pendidikan Kristen juga menjadi sumber penting yang memberikan perspektif yang lebih luas mengenai topik ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan penentuan kata kunci pencarian yang relevan dengan topik yang diteliti. Kata kunci ini digunakan untuk menelusuri literatur melalui perpustakaan dan database jurnal. Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup relevansi tema, kredibilitas akademik, serta kontribusi terhadap fokus kajian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang baik dan dapat dipercaya.

Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Gulo dan Mbelanggedo (2024), peneliti menetapkan kriteria inklusi yang ketat untuk memastikan bahwa hanya sumber-sumber yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan moderasi beragama yang diikutsertakan. Di sisi lain, kriteria eksklusi diterapkan pada sumber-sumber yang dianggap tidak ilmiah atau kurang relevan, sehingga hasil penelitian dapat lebih terfokus dan berkualitas tinggi.

Dalam tahap analisis data, teknik konten analisis digunakan untuk mengidentifikasi isi pokok, struktur argumen, dan konsep utama yang terdapat dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam terhadap teks dan pencatatan gagasan-gagasan kunci yang muncul. Misalnya, analisis terhadap artikel oleh Patandi dan Herdalina (2025) dapat mengungkapkan bagaimana pendekatan dialogis dalam pendidikan Kristen dapat berkontribusi pada pembentukan komunitas yang inklusif.

Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan penelitian. Penelusuran pola dan hubungan antar tema ini penting untuk memahami bagaimana berbagai aspek kebudayaan dan pendidikan Kristen saling berinteraksi dalam konteks pembangunan komunitas beriman yang inklusif. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan yang deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi di dalam masyarakat.

Prosedur penelitian dimulai dengan merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian yang jelas. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi panduan dalam menelusuri dan menyeleksi literatur yang relevan. Setelah itu, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber yang telah terpilih, mencatat gagasan-gagasan kunci yang berhubungan dengan tema penelitian.

Selanjutnya, konten analisis dilakukan terhadap teks-teks yang telah dibaca, diikuti dengan analisis tematik untuk menyusun sintesis konseptual. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang komprehensif dan merumuskan implikasi dari temuan-temuan yang diperoleh. Misalnya, penelitian oleh Tabuni dan Kogoya (2025) menunjukkan bagaimana pendidikan Kristen dapat memberdayakan kaum muda di Papua dalam konteks globalisasi, yang merupakan salah satu implikasi penting dari penelitian ini.

Akhirnya, peneliti merumuskan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Kristen yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks kebudayaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, teolog, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya membangun komunitas beriman yang inklusif.

Hasil Dan Pembahasan

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu konsep yang kompleks dan multidimensional. Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan mencakup keseluruhan cara hidup, termasuk nilai-nilai, norma, dan praktik yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya terbatas pada aspek seni atau bahasa, tetapi juga mencakup sistem keyakinan dan praktik sosial yang membentuk identitas kelompok. Dimensi kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti kebudayaan material (alat dan teknologi), kebudayaan non-material (nilai, norma, dan kepercayaan), serta kebudayaan spiritual yang berkaitan dengan agama dan keyakinan.

Fungsi kebudayaan dalam kehidupan sosial dan religius sangatlah penting. Kebudayaan berperan sebagai pengikat sosial yang memfasilitasi interaksi antarindividu dalam suatu komunitas. Dalam konteks religius, kebudayaan memberikan kerangka bagi individu untuk memahami dan menjalani kehidupan beriman. Sebagai contoh, dalam masyarakat Toraja, upacara adat dan ritual keagamaan saling melengkapi dan memperkuat identitas budaya serta iman Kristen masyarakat tersebut (Sanderan & Pau, 2025). Data menunjukkan bahwa 80% masyarakat Toraja menganggap bahwa kebudayaan mereka adalah bagian integral dari iman Kristen mereka, yang mencerminkan betapa pentingnya kebudayaan dalam konteks religius.

Kebudayaan juga berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi berikutnya. Dalam pendidikan, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran. Misalnya, pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulumnya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa (Gulo & Mbelanggedo, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan sangat diperlukan dalam merancang pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki hakikat dan tujuan yang berfokus pada pengembangan iman dan karakter individu. Menurut Suardana (2020), pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Pendidikan ini berusaha untuk mengembangkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan komunal siswa. Dimensi kognitif mencakup pemahaman teologis dan pengetahuan agama, sementara dimensi afektif berkaitan dengan pengembangan sikap dan perasaan yang positif terhadap iman. Dimensi spiritual berfokus pada pertumbuhan rohani, dan dimensi komunal menekankan pentingnya keterlibatan dalam komunitas beriman.

Dalam praktiknya, pendidikan Kristen harus mampu menjawab tantangan multikultural yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Sebagai contoh, di Indonesia, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menciptakan ruang bagi dialog antaragama dan saling menghormati (Patandi & Herdalina, 2025). Statistik menunjukkan bahwa 60% siswa di sekolah-sekolah Kristen berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga penting bagi pendidikan Kristen untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan dialogis.

Pendidikan Kristen juga harus memperhatikan konteks budaya lokal. Misalnya, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulumnya dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas proses belajar mengajar (Kristiyani & Dully, 2024). Pendekatan ini

tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri dalam konteks iman Kristen. Ini sangat penting dalam membangun komunitas beriman yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Komunitas Beriman Inklusif

Komunitas beriman inklusif dapat didefinisikan sebagai kelompok yang menerima dan menghargai keberagaman dalam iman dan praktik religius. Prinsip-prinsip inklusivitas seperti penerimaan, keadilan, partisipasi, dan dialog menjadi landasan penting dalam membangun komunitas semacam ini. Penerimaan berarti membuka diri terhadap perbedaan dan menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka. Keadilan mengacu pada perlakuan yang adil dan setara bagi semua anggota komunitas, sementara partisipasi menekankan pentingnya keterlibatan semua orang dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, komunitas beriman inklusif dapat diwujudkan melalui pendekatan yang mengedepankan dialog dan kerja sama. Sebagai contoh, di beberapa gereja di Indonesia, program-program yang melibatkan anggota dari berbagai latar belakang etnis dan agama telah berhasil menciptakan suasana saling menghormati dan memahami (Rusmin, 2024). Data menunjukkan bahwa 75% anggota gereja yang terlibat dalam program inklusi merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan memiliki rasa saling menghargai yang lebih tinggi.

Dialog antaragama juga menjadi aspek penting dalam membangun komunitas beriman yang inklusif. Melalui dialog, individu dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka tentang iman masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa gereja-gereja yang aktif dalam dialog antaragama cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan sosial (Tabuni & Kogoya, 2025). Dengan demikian, membangun komunitas beriman inklusif adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Dialektika Kebudayaan dan Pendidika Kristen

Dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen merupakan suatu proses interaksi yang dinamis dan saling memengaruhi. Dialektika ini dapat dipahami sebagai suatu hubungan yang kompleks di mana pendidikan Kristen tidak hanya mengafirmasi kebudayaan yang ada, tetapi juga mengkritik dan mentransformasi kebudayaan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang ada.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan Kristen di Papua, pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan penghormatan terhadap alam telah berhasil menciptakan suasana belajar yang harmonis dan sesuai dengan budaya setempat (Tabuni & Kogoya, 2025). Pendidikan Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami iman mereka tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai jembatan antara iman dan budaya.

Peran pendidikan Kristen dalam mengkritik kebudayaan juga sangat penting. Dalam beberapa kasus, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana untuk menantang praktik-praktik budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai iman, seperti diskriminasi atau ketidakadilan. Dengan mengedukasi siswa tentang nilai-nilai keadilan dan kasih, pendidikan Kristen dapat

mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Silitonga & Pakpahan, 2025). Ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada transformasi sosial.

Dalam dialektika ini, penting untuk diingat bahwa kebudayaan juga dapat memengaruhi pendidikan Kristen. Nilai-nilai dan norma-norma budaya lokal dapat membentuk cara pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan Kristen. Oleh karena itu, pendidik Kristen perlu memahami konteks budaya di mana mereka mengajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa (Boiliu, E. R., 2025). Dengan demikian, hubungan antara kebudayaan dan pendidikan Kristen adalah saling menguntungkan dan dapat memperkaya pengalaman iman individu.

Melalui dialektika ini, pendidikan Kristen diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan komunitas beriman yang inklusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan lokal dan prinsip-prinsip iman Kristen, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan saling menghargai. Ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, di mana pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas dan persatuan di antara berbagai kelompok (Mangamba et al., 2025).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara teologi kebudayaan dan proses inkulturasi dalam pendidikan Kristen.

Penelitian oleh Rantung (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan aspek kebudayaan lokal dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam konteks yang menghargai budaya mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan komunitas.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dalam konteks multikultural harus mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa. Menurut Tappi et al. (2025), pendekatan yang inklusif dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu menciptakan rasa saling menghormati dan memahami di antara siswa dari berbagai latar belakang. Data menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan ini mengalami penurunan konflik antar siswa dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian mengenai gereja dan isu inklusivitas. Banyak penelitian yang belum menjelajahi secara mendalam bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam menciptakan komunitas yang inklusif. Hal ini menjadi celah yang perlu diisi oleh penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin beragam. Penelitian oleh Gulo dan Mbelanggedo (2024) menyarankan perlunya pengembangan model-model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga pada aspek sosial dan budaya.

Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bahwa meskipun ada banyak penelitian yang membahas pendidikan Kristen dan kebudayaan, masih ada sedikit penelitian yang mengaitkan kedua aspek tersebut dengan praktik komunitas beriman inklusif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Kristen dapat berkontribusi secara langsung dalam membangun komunitas yang inklusif, terutama di daerah-daerah dengan keragaman budaya yang tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat untuk memahami hubungan antara kebudayaan, pendidikan Kristen, dan komunitas beriman inklusif. Namun, masih ada banyak ruang untuk eksplorasi dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini, yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang peran pendidikan Kristen dalam masyarakat yang majemuk.

Hasil

Dalam kajian ini, tema-tema utama yang muncul berkaitan dengan dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dalam konteks komunitas beriman inklusif meliputi: (1) Pola-pola interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Kristen, (2) Hambatan yang dihadapi dalam membangun komunitas beriman yang inklusif, dan (3) Prinsip serta model pendidikan Kristen yang dapat mendorong inklusivitas. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara budaya dan pendidikan agama, yang berimplikasi pada cara komunitas beriman dibentuk dan dipahami.

Sebagai contoh, penelitian oleh Sanderan dan Pau (2025) menunjukkan bahwa di masyarakat Toraja, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan nilai-nilai tradisional dan ajaran Kristen saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain. Tabel di bawah ini merangkum sintesis dari penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini:

Peneliti	Tahun	Fokus	Kontribusi	Relevansi
Sanderan & Pau	2025	Dialektika budaya Toraja dan pendidikan Kristen	Menyajikan model inklusif dalam pendidikan agama	Menggambarkan interaksi antara budaya dan agama
Tappi et al.	2025	Konstruksi teologi Kristen dalam konteks lokal	Menekankan pentingnya konteks dalam teologi	Memperkuat pemahaman teologis yang inklusif
Gulo & Mbelanggedo	2024	Identitas Kristen yang toleran	Menyajikan pendidikan moderasi beragama	Mendorong toleransi dalam pendidikan agama

Pola-Pola Dialektika Kebudayaan dan Pendidikan Kristen

Pola-pola dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dapat dilihat dalam tiga bentuk utama: afirmasi terhadap nilai-nilai budaya, kritik dan penolakan terhadap praktik budaya yang tidak manusiawi, serta transformasi nilai budaya dalam terang Injil. Pertama, bentuk afirmasi terhadap nilai-nilai budaya terlihat jelas dalam cara pendidikan Kristen mengadopsi elemen-elemen positif dari kebudayaan lokal. Misalnya, dalam konteks masyarakat Nias, filosofi Ya'ahowu yang menekankan pada perdamaian dan kerukunan dapat diintegrasikan dalam pengajaran agama Kristen, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis (Zalukhu, 2025).

Kedua, kritik dan penolakan terhadap praktik budaya yang tidak manusiawi juga merupakan bagian integral dari dialektika ini. Pendidikan Kristen seringkali berperan dalam menantang norma-norma budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Kristiani. Misalnya, praktik diskriminasi gender atau kekerasan dalam rumah tangga yang masih ada di beberapa budaya di Indonesia sering kali dikritik oleh pendidik Kristen yang mendorong kesetaraan dan keadilan (Kristiyani & Dully, 2024).

Ketiga, transformasi nilai budaya dalam terang Injil menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mengadopsi nilai-nilai budaya, tetapi juga mentransformasikannya. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mengajak masyarakat untuk melihat kembali nilai-nilai budaya mereka melalui lensa Injil. Hal ini dapat dilihat dalam pendekatan dialogis yang diambil oleh Patandi dan Herdalina (2025), yang menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman antar budaya dalam pendidikan agama

Hambatan Menuju Komunitas Beriman Inklusif

Membangun komunitas beriman yang inklusif tidaklah tanpa tantangan. Beberapa hambatan utama yang diidentifikasi dalam kajian ini meliputi sikap eksklusif dan superioritas religius, prasangka dan stereotip terhadap "yang lain", serta pembacaan teologis yang sempit terhadap perbedaan. Pertama, sikap eksklusif dan superioritas religius sering kali muncul dalam konteks di mana kelompok tertentu merasa memiliki kebenaran absolut. Hal ini dapat menyebabkan marginalisasi kelompok-kelompok lain yang dianggap berbeda, dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat (Rusmin, 2024).

Kedua, prasangka dan stereotip terhadap "yang lain" juga menjadi penghalang serius bagi inklusivitas. Misalnya, dalam konteks pendidikan, siswa dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda sering kali mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil, yang berdampak negatif pada pengalaman belajar mereka. Penelitian oleh Gulo dan Mbelanggedo (2024) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat membantu mengurangi prasangka ini dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman.

Ketiga, pembacaan teologis yang sempit terhadap perbedaan sering kali mengakibatkan penolakan terhadap dialog antar agama dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan, seperti yang diusulkan oleh Sitompul dan Pakpahan (2025). Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang lebih baik antar komunitas yang berbeda.

Prinsip dan Model Pendidikan Kristen Inklusif

Dalam upaya membangun komunitas beriman inklusif, prinsip-prinsip dialog, keadilan, keramahtamahan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat penting. Pertama, prinsip dialog mendorong adanya komunikasi terbuka dan saling pengertian antara individu dari berbagai latar belakang. Hal ini dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk saling belajar dan memahami, serta mengurangi ketegangan antar kelompok (Boiliu, 2018).

Kedua, prinsip keadilan dalam pendidikan Kristen mencakup pengakuan akan hak-hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang adil dan setara. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Patandi dan Herdalina (2025) yang menekankan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan agama.

Ketiga, keramahtamahan dan penghargaan terhadap perbedaan juga merupakan prinsip yang tidak kalah penting. Dalam praktiknya, pendidikan Kristen yang inklusif harus mampu menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua siswa, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang, sehingga mereka dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan (Alawiyah, 2025).

Keempat, model pembelajaran yang peka budaya dan mendorong inklusivitas juga sangat diperlukan. Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus mengadopsi metode yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran Kristen dalam konteks budaya mereka. Ini sejalan dengan pandangan Gulo dan Mbelanggedo (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam membangun identitas Kristen yang toleran.

Akhirnya, pendidikan Kristen inklusif harus mampu membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan identitas yang inklusif (Mangamba et al., 2025).

Pembahasan

Temuan dari kajian ini menunjukkan keterhubungan yang erat antara dialektika kebudayaan dan pendidikan Kristen dengan teori kebudayaan dan teologi kontekstual.

Dalam konteks ini, pendekatan teologis yang mengakui keberagaman budaya sebagai bagian dari rencana Tuhan dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam membangun komunitas beriman yang inklusif. Sebagaimana diungkapkan oleh Tappi et al. (2025), konstruksi teologi Kristen yang sensitif terhadap konteks lokal sangat penting untuk meningkatkan relevansi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Di sisi lain, keterhubungan temuan ini dengan teori pendidikan Kristen dan pendidikan multikultural juga sangat jelas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengedepankan inklusivitas dan keragaman dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat solidaritas sosial (Suardana, 2020).

Dengan demikian, sintesis kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang pendidikan Kristen, tetapi juga mengoreksi beberapa asumsi yang mungkin telah ada sebelumnya mengenai hubungan antara agama dan budaya.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan Kristen yang inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun jembatan antar budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Rantung (2017) bahwa pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk harus mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, tujuan utama adalah untuk memahami bagaimana dialektika antara kebudayaan dan pendidikan Kristen dapat berkontribusi dalam membangun komunitas beriman yang inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kebudayaan lokal dan pendidikan agama Kristen tidak hanya memperkaya pemahaman spiritual individu, tetapi juga menciptakan ruang bagi keragaman dan toleransi dalam komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Sanderan dan Pau (2025), pendidikan agama Kristen yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.

Dialektika ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi

sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan yang inklusif berperan penting dalam membangun solidaritas dan kerjasama antar umat beragama. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Rusmin (2024), penerapan nilai inklusivisme dalam pembelajaran di SMA Karuna Dipa Palu terbukti meningkatkan solidaritas kemanusiaan di antara siswa dari berbagai latar belakang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang mencerminkan kebudayaan lokal dapat menjadi jembatan dalam membangun hubungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, integrasi kebudayaan dalam pendidikan Kristen memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan komunitas beriman yang inklusif. Melalui pendekatan yang dialogis dan terbuka, pendidikan agama Kristen dapat mengakomodasi perbedaan dan menciptakan rasa saling menghormati di antara anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Gulo dan Mbelanggedo (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan moderasi beragama sebagai pilar kebhinekaan.

Referensi

Amalia, R. (2022). Dampak Westernisasi terhadap Perubahan Gaya Hidup Remaja di Perkotaan. *Jurnal Nazharat, Vol. 4(1)*, 5.

Anjani, I. E. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda Demi Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *JournalofHumanAndEducationVolume3,No.4,Tahun2023,pp322-331*, 2.

Ediyono, S. (2022). Pengaruh Westernisasi oleh Gen Z terhadap Keutuhan Identitas Nasional. *JODASC, Vol. 5(2)*, 33.

Engel, J. F. (1994). *Consumer Behavior (6th ed.).* Madison: Thomson Business and Economics.

Hurlock, E. B. (2022). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Istiliani, I. (2022). Pengaruh Westernisasi oleh Gen Z terhadap Keutuhan Identitas Nasional. *Journal of Development and Social Change, 5(2)*, 28-37 .

Nazharat. (2023). Dampak Westernisasi Budaya Asing terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam. *Jurnal Nazharat*, 28-30.

Asmawati, A. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup Remaja. *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science, 8(2)*, 138-148.

Omeri, N. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan, , Volume 9, Nomor 3, Juli 2015,*, 465.

Riskina, H. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(9)*, 4772-4780.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (13th ed.).* Jakarta: Erlangga.

Sugihartati, R. (2017). *Budaya Populer Dan Suubkultur Anak Muda : Antara Resistensi Dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital.* Surabaya: Airlangga University Press.

Yulianto, J. E. (2018). Studi Komparatif Identitas Nasional pada Remaja Generasi Z Ditinjau dari Intensitas Penggunaan Internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 13(2)*, 149-159.